

BAB 2

KONSEP TEORI

2.1 Konsep Tumbuh Kembang

2.1.1 Definisi Tumbuh Kembang Anak

Anak mempunyai ciri yang khas yaitu selalu bertumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Pertumbuhan merupakan bertumbuhnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular yang mengakibatkan ukuran fisik dan struktur tubuh bertambah sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan. Perkembangan merupakan bertambahnya struktur dan fungsi yang lebih kompleks pada kemampuan gerak halus, gerak kasar, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Kualitas tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terbagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, dan genetik. Faktor eksternal terdiri dari faktor prenatal, faktor persalinan, dan faktor pasca persalinan (Kemenkes RI, 2016).

Definisi lain dari tumbuh kembang adalah pertumbuhan yang merupakan perubahan kuantitatif dari ukuran tubuh maupun komponennya seperti peningkatan jumlah struktur, jaringan, maupun sel. Perkembangan merupakan pola teratur yang berhubungan dengan kematangan, proses, dan pengalaman sehingga terjadi perubahan pikiran, perilaku, perasaan, atau struktur (E. A. Pratiwi et al., 2021). Pratiwi (2021) menambahkan faktor internal yang mempengaruhi tumbuh kembang adalah kelainan kromosom.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, maka dapat diketahui bahwa

pertumbuhan merupakan perubahan dari ukuran sel dan jaringan sehingga mempengaruhi struktur dan ukuran tubuh yang dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan perubahan tubuh secara teratur yang dipengaruhi oleh kematangan dan proses sehingga penambahan fungsi tubuh lebih kompleks pada kemampuan yang dimiliki.

Tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur dan saling berkaitan serta berkesinambungan sejak konsepsi hingga dewasa sehingga tumbuh kembang anak perlu dipantau di setiap periodenya karena pada tiap periode ini anak akan menunjukkan tumbuh kembang yang berbeda. Tumbuh kembang manusia dipengaruhi oleh proses perubahan yang membentuk fisik dan fungsi tubuh ((Kemenkes RI, 2016); (E. A. Pratiwi et al., 2021)). Kemenkes RI (2016) menyebutkan aspek perkembangan yang perlu dipantau pada ini meliputi :

- a. Gerak kasar atau motorik kasar yang merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti berdiri, duduk, dan lain sebagainya.
- b. Gerak halus atau motorik halus yang merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, tetapi tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti menjimpit, menulis, mengamati sesuatu, dan sebagainya.
- c. Kemampuan bicara dan bahasa yang menjadi aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam merespon komunikasi, bicar, suara, maupun mengikuti perintah.
- d. Sosialisasi dan kemandirian yang berkaitan dengan kemampuan kemandirian anak seperti berpisah dengan ibu/pengasuh, berinteraksi dengan

lingkungannya, atau bahkan bisa melakukan hal-hal sederhana dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan bermain.

2.1.2 Ciri-Ciri dan Prinsip Tumbuh Kembang Anak

Kemenkes RI (2016) dalam Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Kembang (SDIDTK) menyebutkan bahwa proses tumbuh kembang anak memiliki ciri-ciri yang saling berkaitan meliputi :

a. Perkembangan menimbulkan perubahan

Setiap pertumbuhan selalu disertai dengan perubahan fungsi sehingga perkembangan terjadi sejalan dengan pertumbuhan.

b. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal mempengaruhi perkembangan selanjutnya

Setiap anak akan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapnya sehingga anak tidak akan bisa melewati suatu tahap jika satu tahap sebelumnya belum dilewati

c. Pertumbuhan dan perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda

Setiap pertumbuhan dan perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda-beda pada setiap anak, baik pertumbuhan fisik ataupun perkembangan fungsi organ.

d. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung, maka perkembangan juga akan berlangsung baik dari mental, daya nalar, memori, asosiasi, dan lain-lain.

e. Perkembangan memiliki pola yang tetap

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi berdasarkan dua hukum yaitu, perkembangan yang terjadi di daerah kepala terlebih dahulu dan

perkembangan yang terjadi di daerah proksimal atau gerak kasar terlebih dahulu.

f. Perkembangan mempunyai tahap yang berurutan

Tahap perkembangan anak mengikuti pola yang teratur dan tidak akan terbalik.

Proses tumbuh kembang memiliki prinsip-prinsip yang saling berkesinambungan, yaitu :

1. Perkembangan adalah hasil dari proses belajar dan kematangan. Belajar berasal dari usaha dan latihan karena anak akan menggunakan sumber yang diberikan dan potensi yang dimiliki sehingga anak akan memiliki kemampuan. Kematangan adalah proses intrinstik yang terjadi secara alami atau dengan sendirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.
2. Pola perkembangan dapat diperkirakan karena terdapat persamaan pola dari perkembangan sebagian anak. Perkembangan berlangsung dari tahap umum sampai spesifik sehingga terjadi kesinambungan.

2.1.3 Tahapan Perkembangan Anak

Tahapan perkembangan anak berdasarkan umur pada SDIDTK dapat digambarkan dalam tabel berikut ini (Kemenkes RI, 2016).

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Anak Berdasarkan Umur (Kemenkes RI, 2016)

Umur (Bulan)	Perkembangan Anak
0-3	a. Mengangkat kepala setinggi 45 derajat b. Menggerakkan kepala dari arah kiri atau kanan ke tengah c. Menatap dan melihat wajah saat diajak berinteraksi d. Mengoceh secara spontan atau bereaksi dengan mengoceh e. Senang tertawa keras f. Beraksi terkejut terhadap suara keras g. Membalas tersenyum ketika diajak berbicara atau tersenyum

Umur (Bulan)	Perkembangan Anak
	h. Mengenal ibu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran dan kontak.
3-6	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat berbalik badan dari posisi telungkup ke terlentang b. Mengangkat kepala setinggi 90 derajat c. Mempertahankan posisi kepala tetap tegak dan stabil d. Dapat menggenggam pensil e. Mengambil benda yang ada dalam jangkannya f. Memegang tangannya dengan sendiri g. Berusaha memperluas pandangan h. Mengarahkan matanya pada benda-benda yang kecil i. Mengeluarkan suara gembira bernada tinggi atau memekik j. Tersenyum ketika melihat mainan atau gambar yang menarik saat bermain sendiri
6-9	<ul style="list-style-type: none"> a. Duduk (sikap tripod sampai berdiri sendiri) b. Belajar berdiri, kedua kakinya dapat menyangga sebagian berat badan c. Merangkak mengambil mainan atau mendekati seseorang. d. Memindahkan sebuah benda dari tangan satu ketangan lainnya. e. Mengambil 2 benda, masing-masing lengan pegang 1 benda pada saat yang bersamaan. f. Mengambil benda dengan cara menggenggam sebesar kacang. g. Bersuara tanpa arti seperti mengucapkan mamama, bababa, dadada, tatata. h. Mencari mainan atau benda yang telah dijatuhkan. i. Bermain tepuk tangan atau ciluk baa. j. Bergembira ria dengan melempar benda. k. Makan kue dengan menggunakan tangan sendiri

Umur (Bulan)	Perkembangan Anak
9-12	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengangkat sebuah benda ke posisi berdiri. b. Belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi atau benda lain. c. Dapat berjalan dengan cara dituntun. d. Mengulurkan lengan untuk meraih mainan yang diinginkan. e. Menggenggam dengan erat sebuah pensil. f. Memasukkan benda apapun ke dalam mulut. g. Mengulang menirukan bunyi apa yang didengarkan h. Menyebut 2 sampai 3 suku kata yang sama tanpa arti. i. Mengeksplorasi lingkungan sekitar, ingin tau, ingin menyentuh apa saja. j. Beraksi terhadap suara perlahan atau bisikan. k. Senang ketika diajak bermain “CILUK BAA”. l. Mengenal anggota keluarga dan takut pada orang yang belum dikenali
12-18	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdiri sendiri tanpa berpegangan kepada benda apapun. b. Membungkuk untuk memungut mainan kemudian berdiri kembali. c. Berjalan mundur 5 langkah ke belakang. d. Memanggil ayah dengan kata “papa” dan ibudengan kata “mama”. e. Menumpuk 2 buah kubus. f. Memasukkan kubus ke dalam kotak. g. Menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis atau merengek, anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu. h. Memperlihatkan rasa cemburu
18-24	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdiri sendiri tanpa berpegangan ke benda apapun selama 30 detik. b. Berjalan dengan tegak tanpa terhuyung-huyung.

Umur (Bulan)	Perkembangan Anak
	<ul style="list-style-type: none"> c. Bertepuk tangan dan melambai-lambai. d. Menumpuk 4 buah kubus secara bertingkat. e. Memungut benda kecil menggunakan ibu jari dan jari telunjuk. f. Menggelindingkan bola ke arah sasaran walaupun tidak tepat. g. Menyebut 3-6 jumlah kata yang mempunyai arti h. Membantu atau menirukan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh orang dewasa. i. Memegang cangkir sendiri, belajar makan dan minum sendiri.
24-36	<ul style="list-style-type: none"> a. Berjalan naik tangga sendiri. b. Dapat bermain dengan beralas sandal kecil. c. Mencoret-coret kertas menggunakan pensil. d. Bicara dengan baik menggunakan 2 patah kata. e. Dapat menyebutkan 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta. f. Melihat gambar dan dapat menyebutkan dengan benar nama 2 benda atau lebih. g. Membantu mengambil mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta. h. Makan nasi dengan sendiri tanpa banyak tumpah. i. Melepas pakainnya sendiri tanpa bantuan orang lain
36-48	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdiri menggunakan 1 kaki selama 2 detik. b. Menggunakan sepeda roda tiga. c. Menggambar garis secara lurus. d. Menumpuk 8 kubus. e. Mengenali 2 sampai 4 macam warna. f. Menyebut nama, umur dan tempat. g. Mengerti arti kata di atas, dibawah, di depan dan dibelakang. h. Mendengarkan orang lain bercerita. i. Mencuci tangan dan mengeringkan dengan sendiri.

Umur (Bulan)	Perkembangan Anak
48-60	<ul style="list-style-type: none"> j. Mengenakan celana panjang dan kemeja baju a. Berdiri menggunakan 1 kaki selama 6 detik. b. Melompat-lompat dengan 1 kaki. c. Menari sesuka hati d. Menggambar sebuah tanda silang. e. Menggambar bentuk lingkaran. f. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuhnya. g. Mengancing baju atau pakaian boneka mainan. h. Menyebut nama lengkap tanpa di bantu orang lain. i. Gembira menyebut kata-kata baru. j. Senang bertanya tentang sesuatu yang baru. k. Menjawab pertanyaan menggunakan kata-kata yang benar. l. Bicara yang mudah dimengerti. m. Bisa membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya. n. Menyebut angka dan menghitung jari. o. Dapat menyebutkan nama-nama hari. p. Berpakaian sendiri tanpa di bantu orang lain. q. Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggaloleh ibunya

Kemampuan dasar anak perlu untuk distimulasi agar anak tumbuh berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Kemampuan dasar anak yang dapat dirangsang dengan stimulasi terarah meliputi kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, kemampuan sosialisasi dan kemandirian, serta pada SDIDTK juga menjelaskan emosional anak. Perkembangan kemampuan dasar anak berhubungan dengan pertumbuhan dengan melihat anak mempunyai pola yang tetap dan berjalan secara berurutan

sehingga stimulasi yang diberikan kepada anak dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak disesuaikan dengan pembagian kelompok umur stimulasi yang digambarkan pada tabel berikut ini (Kemenkes RI, 2016).

Tabel 2.2 Pembagian Kelompok Umur Stimulasi Anak (Kemenkes RI RI, 2016)

No	Periode Tumbuh Kembang	Kelompok Umur Stimulasi
1.	Masa prenatal, janin dalam kandungan	Masa prenatal
2.	Masa bayi 0-12 bulan	Umur 0-3 bulan Umur 3-6 bulan Umur 6-9 bulan Umur 9-12 bulan
3.	Masa anak balita 12-60 bulan	Umur 12-15 bulan Umur 15-18 bulan Umur 18-24 bulan Umur 24-36 bulan Umur 36-48 bulan Umur 48-60 bulan
4.	Masa prasekolah 60-72 bulan	Umur 60-72 bulan

Terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak seperti stimulasi harus dilandasi dengan kasih sayang dalam melakukannya, selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan mencontoh, memberikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak, melakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain dan variasi yang menyenangkan, melakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur, menggunakan alat bantu yang aman, memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki maupun perempuan, dan memberikan pujian atas keberhasilan anak dalam melakukan hal yang telah diajarkan.

Selain tumbuh kembang pada fisik, perkembangan emosional anak juga perlu diperhatikan karena perilaku penyimpangan emosi akan berdampak pada perilaku yang akan ditunjukkan oleh anak dan memungkinkan untuk mempengaruhi aspek lainnya. Adanya deteksi dini penyimpangan perilaku emosional perlu dilakukan untuk mengetahui masalah perilaku emosional pada anak usia prasekolah. Deteksi dini penyimpangan perilaku merupakan kegiatan atau pemeriksaan untuk menentukan secara dini adanya masalah perilaku emosional agar dapat segera dilakukan intervensi dengan menggunakan deteksi Kuisisioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) bagi anak umur 36 bulan hingga 72 bulan.

2.2 Konsep Anak Usia Prasekolah

2.2.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia tiga sampai enam tahun yang dalam perkembangannya kemampuan kognitif anak sejalan dengan kemampuan motorik. Anak usia prasekolah disebut dengan masa keemasan atau golden age dimana pada usia ini akan mengalami perkembangan termasuk perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional (Azizah, 2019). Rentang anak usia disebut juga dengan usia kritis karena dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil yang berpengaruh pada pendidikan selanjutnya sehingga dianggap menjadi periode yang tepat untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan termasuk motorik halus dan emosional anak (N. W. M. Pratiwi et al., 2017). Anak prasekolah diartikan sebagai anak yang berusia 3-6 tahun yang mengalami proses tumbuh kembang sangat pesat sehingga perlu adanya stimulasi yang intens dari orang di sekitarnya (Zahro & Dahlan, 2018

dalam (Simanjuntak et al., 2022)).

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa anak prasekolah adalah anak yang berusia tiga sampai enam tahun yang akan mengalami perkembangan termasuk perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional yang berpengaruh pada proses pendidikan yang akan dijalani sehingga perlu adanya stimulasi dari lingkungan sekitar.

2.2.2 Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah

Kemenkes RI (2016) dalam SDIDTK menyebutkan tahapan perkembangan anak berdasarkan usia hingga anak usia prasekolah. Tahapan perkembangan anak usia prasekolah dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Tahapan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (Kemenkes RI RI, 2016)

Umur (Bulan)	Perkembangan Anak
60-72	<ul style="list-style-type: none"> a. Berjalan lurus kedepan. b. Berdiri menggunakan 1 kaki selama 11 detik. c. Menggambar dengan 6 bagian dan menggambarorang lengkap d. Dapat menangkap bola kecil dengan kedua tangan. e. Menggambar bentuk segi empat. f. Mengerti arti lawan kata yang disebutkan. g. Mengerti pembicaraan dengan 7 kata atau lebih. h. Menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dariapa serta kegunaannya. i. Mengenal angka dan menghitung angka 5 sampai10 j. Mengenal macam warna k. Mengungkapkan simpati terhadap suatu hal. l. Mengikuti aturan permainan yang telah disepakati. m. Berpakaian sendiri tanpa di bantu oleh orang lain.

Memasuki masa prasekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya seiring dengan aktivitas yang mulai bertambah dan meningkatnya proses berpikir dan ketrampilan. Pada masa ini anak prasekolah akan dipersiapkan memasuki sekolah sehingga panca indra ataupun reseptor penerima rangsangan serta proses memori harus siap agar anak mampu belajar dengan baik, namun tetap dengan memperhatikan cara belajar yang sesuai dengan usianya yakni dengan bermain.

2.2.3 Konsep Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan pada anak usia prasekolah karena pada tahap ini perkembangan motorik halus sudah mulai meningkat. Usia 5-6 tahun memiliki kecepatan kemajuan dalam perkembangan motorik halus lebih menonjol dibanding pertumbuhan. Periode penting dalam tumbuh kembang berada pada usia prasekolah ini karena pada masa ini saraf yang mengontrol motorik mencapai kematangannya sehingga anak dapat melakukan gerakan secara kompleks dengan kemampuan mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang (Maghfuroh, 2018).

Materi perkembangan motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih anak. Metode yang dapat digunakan dalam pengembangan motorik halus adalah dengan pemberian tugas dan praktik langsung dalam pembelajaran yang dalam hal ini kegiatan mozaik dan terapi puzzle bisa menjadi suatu pilihan. Permendiknas RI No. 146 Tahun 2014 juga telah menjelaskan Standar Pendidikan Anak untuk usia 5-6 tahun bahwa taraf perkembangan motorik halus terdiri dari meniru bentuk, menggambar sesuai pola, eksplorasi dengan berbagai kegiatan dan media, menggunting dan menempel pola dengan

tepat serta mengekspresikan diri melalui gerakan, sedangkan apabila mengacu pada SDIDTK, motorik halus juga dapat distimulasi dengan menggunakan permainan puzzle. Pengembangan motorik halus dianggap menjadi salah satu penunjang untuk kehidupan anak di masa yang akan datang adalah menulis (Putri et al., 2019).

Kemampuan motorik halus memerlukan latihan yang konsisten agar dapat berkembang secara maksimal. Kerja sama antara guru dan orang tua dengan persamaan persepsi diperlukan agar tindakan yang telah diberikan oleh guru pada anak prasekolah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak bisa tercapai dengan baik, dan begitupun sebaliknya, sebab lingkungan mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (Munawaroh, 2019).

2.2.4 Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Tujuan pengembangan motorik halus pada anak diantaranya mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti menggerakkan jari tangan, mampu mengendalikan emosi, serta mampu mengoordinasikan kecepatan mata dan tangan (Fauziddin, 2018). Anak yang menguasai gerakan motorik dan terampil umumnya memiliki fisik lebih sehat karena banyaknya gerakan yang dilakukan. Tujuan pengembangan motorik halus usia prasekolah lainnya adalah sebagai alat untuk pengembangan koordinasi mata dan tangan, sebagai keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat melatih penguasaan emosi anak karena dalam proses pembuatannya anak akan terkuras emosinya karena egosentrisnya yang sangat tinggi (Saputra dan Rudyanto, 2005 dalam (Aulina, 2017)). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan motorik halus

adalah membantu anak dalam mengembangkan potensi secara fisik maupun psikis yang meliputi seni, kemandirian, fisik atau motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, serta nilai agama dan moral.

Fungsi pengembangan motorik halus pada anak meliputi melatih kerja sama dan tenggang rasa antar teman, mengenalkan cara berekspresi melalui karya dengan teknik yang telah diajarkan, meningkatkan pengembangan imajinasi anak, melatih motorik halus pada anak secara berkala, mengembangkan kreativitas, dan melatih anak teliti dan rapi (Fauziddin, 2018). Anak akan merasa terhibur dan senang karena bisa belajar sambil bermain. Anak juga akan lebih mandiri karena pada usia ini anak sudah mulai beranjak dari kondisi tidak berdaya (*helplessness*) ke kondisi bebas (*independence*). Anak akan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan melalui latihan beberapa ketrampilan seperti mozaik dan bermain puzzle bersama teman-teman.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah terbagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor genetik, jenis kelamin, kesehatan pada periode prenatal, kesulitan dalam melahirkan, prematur, kelainan (Azizah, 2019). Kartini Kartono (1995) dalam (Aulina, 2017) sebelumnya juga menyebutkan bahwa faktor hereditas berupa genetik, lingkungan, dan aktivitas anak sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan perkembangan juga turut mempengaruhi perkembangan motorik halus. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas perkembangan anak. Faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Faktor Internal

- a. Faktor genetik, faktor keturunan dapat menunjang dalam hal peningkatan laju perkembangan motorik halus pada anak seperti kecerdasan. Individu memiliki beberapa faktor keturunan yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik seperti syaraf baik dan kecerdasan yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak menjadi cepat dan baik (Rumini dan Sundari, 2004 dalam (Aulina, 2017)).
- b. Jenis kelamin, perkembangan anak perempuan lebih pesat dibanding laki-laki pada masa sebelum mengalami pubertas, termasuk pada perkembangan motorik halus dan perkembangan emosionalnya. Hal ini terjadi karena anak perempuan mengalami pubertas lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki yakni sekitar umur 8-13 tahun (Azizah, 2019).
- c. Faktor kesehatan pada periode prenatal, kondisi ibu selama periode prenatal mendorong perkembangan motorik halus pada anak karena kecukupan gizi selama hamil ikut serta dalam pembentukan organ termasuk otak yang menjadi bagian penting dalam perkembangan motorik halus pada anak. Motorik merupakan pengendalian dari gerakan tubuh manusia melalui spinal cord, otak, otot, dan susunan saraf sehingga perkembangan motorik ini dipengaruhi oleh organ otak karena otak yang akan memberikan perintah gerakan yang akan anak-anak lakukan. Semakin matang perkembangan motorik halus pada anak, maka sistem saraf otak akan mengatur otot pada anak yang berpotensi sebagai cara berkembangnya kemampuan anak itu sendiri (Putri et al., 2019). Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan motorik halus pada anak prasekolah adalah mempertimbangkan prinsip pengembangan motorik halus anak

prasekolah meliputi proses perkembangan fisiologis secara berurutan, kematangan saraf, dan kematangan motorik untuk melakukan aktifitas (Munawaroh, 2019).

- d. Faktor kesulitan dalam melahirkan, proses melahirkan yang sulit dapat menimbulkan resiko bayi mengalami kerusakan otak yang dapat berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak. Faktor kesulitan dalam melahirkan dengan penggunaan alat bantu vacuum atau tang dapat berpengaruh pada perkembangan motorik bayi yang melambat (Rumini dan Sundari, 2004 dalam (Aulina, 2017)).
- e. Prematur, kelahiran sebelum waktunya dapat mengakibatkan perkembangan motorik anak terhambat karena dapat dikatakan belum siap sehingga perkembangan motorik halus saat lahir bisa lebih buruk dibandingkan perkembangan motorik halus anak yang terlahir tepat pada waktunya (Azizah, 2019).
- f. Kelainan, seseorang yang memiliki kelainan baik mental, sosial, psikis, ataupun fisik biasanya akan berpengaruh pada perkembangannya, termasuk perkembangan motorik halus maupun emosional. Individu akan mengalami hambatan dalam perkembangannya karena organ yang bertugas dalam perkembangan bermasalah, seperti kondisi cacat fisik dapat mempengaruhi kemampuan gerak anak (Rumini dan Sundari, 2004 dalam (Aulina, 2017);(Azizah, 2019)).

2. Faktor Eksternal

- a. Kesehatan dan gizi, perlu diperhatikan karena dapat mempercepat perkembangan motorik. Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan

pasca melahirkan seperti pemberian vitamin pada bayi akan turut membantu dalam perkembangan motorik anak (Rumini dan Sundari, 2004 dalam (Aulina, 2017) ; (Azizah, 2019)).

- b. Stimulasi, semua bagian tubuh pada anak perlu untuk distimulasi dengan cara dorongan, bimbingan, ataupun memberikan kesempatan sehingga bisa membantu perkembangan anak berjalan dengan cepat termasuk motorik halus dan emosional. Setiap anak pada dasarnya dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal apabila anak mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai dengan fasenya. Anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya pada setiap fasenya, semakin banyak yang didengar, dilihat, ataupun yang dilakukan maka semakin banyak pula hal baru yang ingin diketahuinya sehingga diharapkan anak bisa meningkatkan kemampuannya (Azizah, 2019).
- c. Perlindungan, sikap orang tua yang terlalu memberikan perlindungan pada anak akan mengakibatkan terganggunya kebebasan anak dalam bergerak yang tentu akan berdampak pada motorik halus anak yang mempengaruhi kemandirian anak. Hal ini karena pada usia prasekolah masih banyak menghabiskan waktu bersama dan bergantung pada orang dewasa terdekat seperti guru dan orang tua sehingga peran dari keduanya ini sangatlah besar, namun perlindungan yang berlebihan juga dapat memperlambat perkembangan motorik halus sehingga perlu adanya keseimbangan (Rumini dan Sundari, 2004 dalam (Aulina, 2017); Munawaroh, 2019).
- d. Status dan ekonomi, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua atau keluarga dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak.

Pengaruh pembawaan sejak lahir seperti dari lingkungan juga memiliki kontribusi terhadap cepat atau lambatnya kemampuan motorik halus anak prasekolah sehingga perlu juga untuk diperhatikan (Azizah, 2019).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari sifat dasar genetik dan keadaan pasca lahir yang berpengaruh pada keoptimalan perkembangan yang dikelompokkan dalam faktor internal dan eksternal. Perkembangan motorik halus anak akan lebih optimal dengan dukungan lingkungan tempat tumbuh kembang anak (Aulina, 2017).

2.2.6 Alat Ukur Perkembangan Motorik Halus pada Anak Prasekolah

Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan dilakukan di semua tingkat pelayanan dengan menggunakan alat yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pelayanan dan pelaksanaan yang akan menggunakannya.

1. KPSP

Berdasarkan SDIDTK untuk pelaksana guru TK dan PAUD menggunakan kuisioner KPSP untuk melihat perkembangan anak termasuk motorik halus. Formulir KPSP berisi 9-10 pertanyaan terkait kemampuan perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia 0-72 bulan. Interpretasi dari hasil KPSP ini terbagi dalam 3 hasil penilaian dengan menghitung jawaban “Ya”. Perkembangan anak dikatakan sesuai apabila jumlah jawaban 9 atau 10, meragukan apabila jumlah jawaban 7 atau 8, dan kemungkinan penyimpangan apabila jumlah 6 atau kurang (Kemenkes RI, 2016). KPSP pada anak usia 60-72 bulan terlampir.

2. Denver Development Screening Test (DDST)

DDST merupakan suatu metode pengkajian yang digunakan untuk menilai

perkembangan anak usia 0-6 tahun. DDST digunakan sebagai salah satu dari metode skrining perkembangan anak yang terdiri dari 105 tugas perkembangan pada DDST yang selanjutnya dilakukan pembaharuan pada DDST II menjadi 125 tugas perkembangan. Terdapat 4 sektor perkembangan yang akan dinilai meliputi perilaku sosial atau personal social, gerakan motorik halus, bahasa atau language, dan gerakan motorik kasar atau gross motor. Alat yang digunakan dalam pengukuran menggunakan DDST ini adalah alat peraga seperti manik-manik, permainan ular tangga, kertas warna, dan lain sebagainya serta lembar formulir DDST II. Hasil tes diklasifikasikan menjadi 4 yaitu, abnormal, meragukan atau *suspect*, tidak dapat dites atau untestable, dan normal (E. A. Pratiwi et al., 2021).

3. Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Kelompok Usia 5-6 Tahun Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) menjelaskan standar nasional pendidikan usia anak dini. Standar isi merupakan kriteria tentang kompetensi menuju tingkat perkembangan anak sesuai dengan usianya. Salah satu lingkup perkembangan anak pada usia 5-6 tahun adalah fisik-motorik yang terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus usia 5-6 tahun dijelaskan terdapat 7 indikator diantaranya yaitu, menggambar sesuai dengan gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Permendikbud, 2014). Penilaian akan terbagi dalam 4 skor yakni belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai

harapan (BSH), dan berkembang dengan baik (BSB).

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 -6 tahun
B. Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengempal, memelintir, memilin, memeras) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggantung sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Gambar 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (Permendikbud, 2014)

Identifikasi dan asesmen yang diterbitkan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud (2018) ditetapkan sesuai dengan daftar pengembangan motorik halus. Kisi-kisi instrumen asesmen kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.4 Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (Kemendikbud, 2018)

Usia Anak	Perkembangan Motorik Halus
5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain menggunakan blok desain 2. Mengenal 7-8 bentuk dengan sentuhan 3. Menjelaskan jumlah jari pada setiap tangan 4. Suka meniru bentuk sederhana 5. Menggambar pada kertas dan di lantai 6. Membuat rumah dan jalan dengan pasir 7. Membuat benda menggunakan lilin/plastisin 8. Menyusun balok : bangunan, membuat jalan 9. Membuat garis, menempel, menggantung, gemar mewarna 10. Membuat bujur sangkar 11. Membuat sketsa dan mengetahui kelucuan 12. Mencetak huruf besar 13. Menggambar orang yang dikenal

Contoh perkembangan butir instrumen asesmen perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

Tabel 2.5 Contoh Perkembangan Butir Instrumen Asesmen Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (Kemendikbud, 2018)

Indikator	Butir Instrumen	Teknik	Kriteria Keberhasilan
Bermain menggunakan blok desain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diminta untuk menyusun blok sesuai dengan yang dicontohkan 2. Anak diminta menyusun blok secara horizontal dan vertikal 	Tes perbuatan	Apabila masing-masing tugas dapat diselesaikan dengan benar atau tepat sebanyak 3x berturut-turut

Setelah menentukan butir instrumen, akan dibuat lembar kerja siswa seperti pada tabel berikut

Tabel 2.6 Contoh Lembar Kerja Siswa Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (Kemendikbud, 2018)

Butir instrumen	Dapat	Tidak dapat	Keterangan
Anak diminta menyusun blok sesuai dengan pola : <ol style="list-style-type: none"> 1. Susun blok desain secara vertikal sesuai dengan contoh 2. Susun blok desain secara vertikal sesuai dengan contoh 			

2.2.7 Konsep Perkembangan Emosional

Emosional didefinisikan sebagai afeksi atau perasaan yang timbul ketika seseorang menghadapi suatu keadaan yang dinilai penting oleh individu tersebut. Emosi ditunjukkan dengan perilaku yang mengekspresikan ketidaknyamanan

maupun kenyamanan terhadap keadaan yang sedang dialami dalam bentuk marah, takut, senang, dan lain sebagainya sesuai dengan klasifikasi emosi dalam dua bentuk yaitu emosi positif dan emosi negatif. Pengembangan emosional anak prasekolah bertujuan untuk memberikan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengendalikan emosi yang akan berpengaruh pada ketrampilan sosial pada anak. Perkembangan emosional dapat dilihat dari perilaku anak dalam situasi sosial (Simanjuntak et al., 2022). Perkembangan emosional seperti sikap positif, pengendalian emosi, kepercayaan diri, membina konsep diri, dan ekspresi perasaan (Saam dan Wahyuni, 2012 dalam Sulistijono, 2017).

Perkembangan emosi pada anak prasekolah ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang berarti emosi menandakan anak sudah mulai mampu menggunakan dan memahami emosi dengan baik. Anak akan mengekspresikannya dalam bentuk rasa bersalah, bangga, dan malu. Hal yang perlu dipahami dalam melihat perkembangan emosi anak prasekolah misalnya usia, perubahan ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta suara dan kata yang digunakan, dan lain sebagainya (Nurmalitasari, 2015).

Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 mengenai standar pendidikan anak usia dini juga dijelaskan bahwa perkembangan emosi anak terbagi dalam kelompok usia. Tingkat pencapaian perkembangan emosi anak usia TK dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.7 Tingkat Pencapaian Perkembangan Emosi Anak usia 4 – 6 Tahun (Permendikbud, 2009)

Tingkat Pencapaian Perkembangan	
4 - <5 Tahun	5 - <6 Tahun
Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	Bersikap kooperatif dengan teman
Mau berbagi, membantu dan menolong	Menunjukkan sikap yang toleransi

Tingkat Pencapaian Perkembangan	
4 - <5 Tahun	5 - <6 Tahun
teman	
Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan positif yang kompetitif	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sedang dialami, missal sedih, senang, antusias
Mengendalikan perasaan	Mengenal sopan santun dan tata karma sesuai dengan nilai setempat
Menaati aturan yang ada dalam permainan	Paham peraturan dan disiplin
Menunjukkan rasa percaya diri	Menunjukkan rasa empati pada orang lain
Menjaga diri sendiri dari lingkungannya	Memiliki sikap tidak mudah menyerah
Menghargai orang lain	Bangga terhadap karya dan meghargai keunggulan orang lain

2.2.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional pada Anak Usia Prasekolah

Santrock menyebutkan bahwa emosional dipengaruhi oleh dasar biologis dan pengalaman masa lalu terutama terkejut, bahagia, takut, dan marah yang menjadi emosi dasar (Nurmalitasari, 2015). Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak, yaitu keadaan anak, faktor belajar, faktor meniru, faktor belajar dengan mengawasi dan membimbing, serta pengondisian (Darmiah, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional pada anak usia prasekolah, meliputi :

1. Keadaan anak

Keadaan atau kondisi anak baik dari segi fisik atau lainnya seperti kekurangan pada diri, cacat, dan lain sebagainya sangat mempengaruhi perkembangan emosional bahkan berdampak lebih jauh pada pembentukan kepribadian anak seperti mudah tersinggung, rendah diri, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan karena keadaan ini akan membuat anak merasa berbeda dengan

teman-temannya (Nurmalitasari, 2015).

2. Faktor belajar

Pengalaman belajar anak menentukan reaksi atau ekspresi anak terhadap lingkungan seperti marah. Anak akan mencoba belajar untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi sedikit kepuasan atau sama sekali tidak memberikan kepuasan. Usia prasekolah akan belajar mengekspresikan dan menguasai emosi. Anak akan mulai memahami cara menghadapi atau menanggapi situasi yang dialami secara kompleks yang berarti cara anak beralih dari emosi satu ke emosi yang lain atau dengan kata lain anak bisa merespon seseorang sesuai dengan situasi yang dihadapinya dan tidak menyamaratakan, sehingga pada tahap ini perlu pengalaman dalam pengaturan emosinya yang mencakup kapasitas untuk mengarahkan emosinya agar perilaku yang ditunjukkan dapat terorganisir (Nurmalitasari, 2015).

3. Faktor meniru

Anak akan mengamati hal-hal di sekitarnya kemudian menirunya dan anak akan bereaksi dengan metode yang sama dengan orang yang diamatinya. Belajar dengan menyamakan diri dengan orang lain sehingga tergugah oleh rangsangan yang sama sehingga membangkitkan emosi, dalam hal ini anak akan meniru emosi orang yang dikaguminya. Anak-anak akan tampak meningkat kemampuannya apabila diminta melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginannya yang dalam hal ini adalah keinginan untuk marah. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak anak bermain ditambah permainan yang dilakukan juga mengandung unsur pembelajaran seperti penggunaan teknik mozaik dan terapi puzzle. Dua hal tersebut dapat digunakan sebagai pengalihan emosi anak

karena dengan bermain mozaik dan puzzle anak akan fokus pada perintah yang diberikan sehingga tanpa disadari emosi yang terbentuk adalah emosi positif yang berdampak pada perilaku yang dapat terorganisir, sebab pada beberapa situasi memang anak diharapkan dapat menahan diri. Pengalihan emosi dilakukan bukan berarti membatasi anak untuk berekspresi, melainkan mengarahkan ekspresi anak ke dalam hal yang positif karena pada dasarnya anak bisa berperilaku impulsif dan ekspresif seperti yang mereka inginkan (Nurmalitasari, 2015).

4. Faktor belajar dengan mengawasi dan membimbing

Anak diajarkan cara menanggapi apa yang diterimanya jika suatu emosi terangsang. Anak-anak dimotivasi untuk menanggapi atau bereaksi terhadap rangasangan yang ada yang bisa saja membangkitkan emosi anak agar anak bisa mengekspresikan secara positif apabila rangasangan yang didapat tidak menyenangkan (Nurmalitasari, 2015).

5. Pengondisian

Pengondisian terjadi dengan cepat dan mudah pada awal kehidupan anak karena pada masa prasekolah ini kurang menalar sehingga mudah memancing reaksi emosional anak terhadap situasi. Anak-anak prasekolah membutuhkan pengendalian emosi untuk dapat mempertahankan interaksi sosial yang baik sehingga menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya (Aryani, Warsini, & Nurhaeni, 2020 dalam (Simanjuntak et al., 2022); Windiastri & Nurhaeni, 2020 dalam (Simanjuntak et al., 2022) ; Darmiah, 2020).

6. Perubahan biologis

Emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks berupa perasaan yang ditandai

oleh perubahan biologis yang muncul hingga timbul suatu perilaku (Debby Adelita Febrianti Purnamasari, 2022). Emosi merupakan suatu keadaan yang mencerminkan perasaan dalam menanggapi suatu hal baik nyaman ataupun tidak yang dipengaruhi oleh perubahan biologis. Karakteristik emosi pada anak sendiri pada dasarnya berbeda dengan emosi pada dewasa. Karakteristik ini diantaranya reaksi yang mencerminkan individualitas, berlangsung secara singkat dan tiba tiba berakhir sehingga bersifat dangkal dan sementaraserta lebih sering terjadi, terlihat lebih kuat dan hebat, serta dapat diketahui secara jelas dari tingkah lakunya (Nurmalitasari, 2015).

2.2.9 Alat Ukur Perkembangan Emosional pada Anak Usia Prasekolah

Deteksi dini penyimpangan perilaku emosional merupakan pemeriksaan untuk menemukan secara dini. Menurut Kemenkes RI (2016) dalam SDIDTK, deteksi emosional yang dilakukan dapat menggunakan 3 alat ukur, yaitu Kuisisioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE), *Ceklis Modified Checklist for Autism in Toddlers* (M-CHAT), formulir deteksi dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Abreviated Conner Rating Scale*. Instrumen yang digunakan untuk anak usia prasekolah yang tidak mengalami kelainan atau normal adalah KMPE.

Tujuan KMPE adalah mendeteksi secara dini adanya masalah penyimpangan perilaku emosional pada anak usia prasekolah yakni 36 bulan hingga 72 bulan. KMPE terdiri dari 14 pertanyaan dengan cara melakukannya yaitu menanyakan setiap pertanyaan dengan jelas, lambat, dan nyaring satu persatu pada orang tua atau pengasuh anak kemudian hitung jumlah jawaban “Ya”. Apabila terdapat jawaban “Ya”, maka kemungkinan anak mengalami masalah emosional.

2.3 Teknik Bermain Mozaik

2.3.1 Definisi Teknik Mozaik

Teknik mozaik didefinisikan sebagai rancangan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah membutuhkan ketrampilan yang mencakup pemanfaatan media atau alat-alat yang menarik perhatian anak yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran seperti menempel, menggunting, menggambar, dan lain lain. Anak usia prasekolah memiliki konsep pembelajaran yakni belajar sambil bermain, salah satunya adalah dengan teknik mozaik. Mozaik merupakan pembuatan karya seni rupa baik dua atau tiga dimensi yang menggunakan bahan dari potongan-potongan atau kepingan-kepingan yang sengaja dibuat atau sudah dalam bentuk pola yang kemudian disusun dan ditempel pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan yang bisa dimanfaatkan antara lain kertas, daun, biji-bijian, keramik, kaca, ataupun kayu. Bahan yang aman digunakan pada usia prasekolah tentunya yang tidak bersifat tajam dan mudah digunakan serta dikenal oleh anak seperti potongan kertas, daun, biji-bijian atau kepingan kulit telur. Seluruh bahan yang digunakan termasuk pada kontur yang membatasi ruangan atau bidang juga tidak menggunakan pewarna, melainkan hanya ditempel hingga terbentuk suatu pola atau gambar yang menyerupai aslinya, sehingga sebelum mozaik dibuat perlu ditentukan terlebih dahulu ide yang selanjutnya akan ditetapkan bahan yang akan digunakan dan tentu mempertimbangkan pula cara memadukan bahan-bahan yang akan digunakan untuk dijadikan sebuah karya (Fauziddin, 2018).

Mozaik merupakan salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun potongan-potongan kertas kemudian ditempel pada sebuah pola

gambar dengan menggunakan lem (Salim et al., 2018). Anak-anak akan tertarik melakukan kegiatan ini dengan ditampilkannya berbagai pola gambar sehingga tanpa disadari anak akan terlatih motorik halusnya melalui teknik mozaik ini. Kreativitas mozaik pada anak prasekolah merupakan suatu kemampuan mengolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menempelkan atau merekatkan potongan-potongan yang terbuat dari bahan alam atau bahan buatan berukuran kecil-kecil hingga menutupi seluruh permukaan kertas atau bidang dasarnya (Fauziddin, 2018).

Teknik mozaik pembuatan karya seni rupa baik dua atau tiga dimensi dengan cara menempelkan potongan-potongan dari berbagai bahan baik bahan alam ataupun bahan buatan pada suatu bidang yang terdapat pola yang telah dibuat sedemikian rupa untuk dijadikan suatu seni sebagai salah satu media pengembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Proses pembuatan mozaik membutuhkan kecermatan, kesabaran, dan ketangkasan dalam menempel, menyesuaikan pola yang ada, dan memadukan warna yang ada sehingga tercipta suatu pola yang sesuai dengan bentuk aslinya. Teknik ini bagus untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak prasekolah khususnya kemampuan motorik halus dan kesabaran dari anak. Kegiatan mozaik akan menumbuhkan kreativitas pada anak karena mozaik akan membuat anak menuangkan perasaan yang dimilikinya dan rasa ingin tahu anak akan muncul dengan melihat pola gambar yang ada. Anak-anak akan tertarik melakukan kegiatan ini dengan ditampilkannya berbagai pola gambar sehingga tanpa disadari anak akan terlatih motorik halusnya melalui koordinasi mata dan tangan dengan melibatkan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh yang melibatkan otot

kecil tubuh. Otot-otot kecil akan terlatih dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya. Gerakan ini tidak memerlukan banyak tenaga sehingga cocok dengan anak usia prasekolah (Rahim et al., 2020).

2.3.2 Manfaat Teknik Mozaik

Mozaik menjadi kegiatan yang dapat mengasah kreativitas anak dalam membuat suatu karya dengan cara menempelkan suatu bidang atau bahan kecil pada suatu media yang ada. Alexander dalam (Usriyah, 2020) menyebutkan kegiatan mozaik mempunyai manfaat anak usia prasekolah diantaranya :

1. Pengenalan bentuk, pada kegiatan mozaik anak akan mengenal tentang macam-macam bentuk geometri atau bentuk lainnya
2. Pengenalan warna, bahan atau media yang digunakan pada teknik mozaik yang memiliki berbagai macam warna yang menarik dengan khas warna yang mencolok akan membantu anak dalam mengenal banyak warna
3. Melatih kreatifitas, pada kegiatan mozaik anak akan menemukan berbagai macam bentuk dan warna sehingga menstimulasi anak untuk membuat suatu karya berdasarkan keinginan dan kreatif anak
4. Melatih motorik halus, kegiatan mozaik akan menggunakan jari-jari untuk mengambil bahan-bahan kecil yang disediakan sehingga akan melibatkan koordinasi antara otot tangan dan mata yang berpengaruh pada pengembangan motorik halus anak
5. Melatih emosi, selama kegiatan mozaik berlangsung anak akan dilatih untuk sabar dan mengendalikan emosinya dari proses pengambilan bahan-bahan kecil dan menempelkannya pada media yang polanya sudah ditentukan sehingga tidak mudah untuk usia anak prasekolah

6. Mengenal konsep geometri, sejalan dengan manfaat mengenal bentuk maka anak juga akan dikenalkan pada konsep geometri seperti lingkaran, segitiga, segiempat yang kelak akan membantu anak dalam memahami pembelajaran yang lebih tinggi lagi

Terdapat beberapa manfaat teknik mozaik untuk anak usia prasekolah meliputi dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman melalui penglihatan pada anak usia prasekolah serta dapat meningkatkan daya serap, daya pikir, dan emosi pada anak. Yohana juga menyebutkan tujuan kegiatan mozaik bagi anak usia prasekolah yaitu agar anak mampu mengembangkan fungsi motorik halus dengan menyusun potongan bahan serta meningkatkan kreativitas anak. Teknik mozaik yang menggunakan berbagai bentuk dan warna bahan akan membantu anak dalam mengembangkan imajinasi, kreativitas, motorik halus, estetika dan keindahan,serta melatih ketelitian dan kesabaran (Yohana dalam (Usriyah, 2020)).

Berdasarkan uraian manfaat dari beberapa ahli, maka dapat diketahui bahwa manfaat dari teknik mozaik diantaranya

1. Melatih motorik halus anak melalui latihan koordinasi otot mata dan tangan
2. Melatih emosional anak melalui ketelitian dan kesabaran selama
3. Melatih kreativitas dan imajinasi anak
4. Mengenalkan berbagai bentuk dan warna

2.3.3 Material Teknik Mozaik

Persiapan material mozaik yang digunakan tentu lebih mudah dan dikenal karena mengingat sasaran teknik mozaik ini adalah anak usia prasekolah yang mana harus mempertimbangkan bahan yang aman dan ramah untuk anak seperti tidak mengandung zat racun dan tidak berasal dari benda tajam. Persiapan

material mozaik pada dasarnya hanyalah satu jenis bahan material pokok sehingga relatif mudah jika ingin diterapkan pada anak prasekolah. Material pembuat mozaik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu material mozaik yang pada umumnya bertujuan untuk kepentingan terapan atau bertujuan praktisi seperti hiasan dinding, pintu, serta perangkat mebel dan material mozaik untuk pembelajaran (Fauziddin, 2018).

Anak usia prasekolah menggunakan material mozaik untuk pembelajaran karena bagi anak usia ini dijadikan sebagai media menuangkan ide seperti kancing baju, potongan kertas, biji-bijian, potongan kain, dan daun kering. Bahan yang bewarna mencolok seperti kertas asturo atau origami juga menjadi salah satu daya tarik anak membuat mozaik, sedangkan pada bahan alami bisa dibuat berbagai macam jenis biji-bijian untuk menciptakan warna, kontrur, dan tekstrur dengan bahan pelekat yang digunakan pada semua bahan adalah lem dengan pertimbangan mudah digunakan, aman, mudah dibersihkan, murah, dan mudah didapatkan terlebih anak sudah tidak asing dengan bahan tersebut sehingga memudahkan anak dalam penggunaannya (Yatim, 2018).



Gambar 2.2 Contoh Material Teknik Mozaik untuk Pembelajaran (Brilliant, 2019); (Yatim, 2018)

Hal yang utama adalah pemilihan bahan dan mengajak anak untuk mau berekspresi dengan media yang telah disediakan sehingga kemampuan dalam

memilih dan menyiapkan bahan yang akan digunakan juga sangat berpengaruh dalam terlaksananya teknik mozaik ini untuk perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional.

2.3.4 Fungsi Teknik Mozaik

Faizzudin (2018) menyatakan fungsi teknik mozaik terbagi menjadi 3, yaitu :

- a. Fungsi praktis yaitu, karya seni mozaik sebagai media ekspresi bagi anak selain bersifat individual. Anak diharapkan bisa menuangkan kreatifitasnya sehingga bisa menjadi suatu karya yang bisa dinikmati.
- b. Fungsi edukatif yaitu, penerapan metode pembelajaran melalui pendidikan dalam upaya untuk membantu pengembangan berbagai fungsi perkembangan dari anak seperti kreativitas, cita rasa keindahan, emosi, daya serap, daya pikir, dan fisik. Teknik mozaik diharapkan bisa membantu anak agar tidak merasa bosan.
- c. Fungsi ekspresi yaitu, unsur pada mozaik yang mengandung tekstur, bentuk, warna, dan garis yang menjadi bahasa atau cara mengungkapkan imajinasi, ide, atau pengalaman yang kemudian diungkapkan dalam bentuk atau pola

Sejalan dengan yang disampaikan Faizzudin (2018), Mely Novikasari (2012) dalam (Usriyah, 2020) menambahkan fungsi teknik mozaik lainnya yaitu fungsi psikologis yang berarti seni dianggap sebagai relaksasi dan sublimasi karena anak akan merasakan relaksasi dalam penyaluran berbagai permasalahan psikologi sehingga keseimbangan emosi akan tercipta (Pamadhi, 2012 dalam (Usriyah, 2020).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli maka dapat diketahui bahwa fungsi teknik mozaik meliputi fungsi praktis yang bersifat individual sebagai bahan atau

media berekspresi, fungsi edukatif yang akan membantu dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode seni yang tidak membosankan, fungsi ekspresi yang bersifat pengungkapan emosi dan kreativitas anak, dan fungsi psikologis yang berguna sebagai sarana relaksasi dan sublimasi atau dengan kata lain sebagai fungsi terapeutik.

2.3.5 Proses Kreasi Mozaik pada Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah memiliki berbagai macam potensi yang perlu digali terlebih dalam mendukung perkembangan motorik halusnya. Impresi yang dipikirkan, dirasakan, dan dihayati oleh seorang anak dapat diungkapkan dalam wujud karya berupa mozaik ini. Proses yang akan dilewati pada teknik ini diawali dari proses memperoleh dan menemukan inspirasi, gagasan hingga proses pembuatan mozaik itu sendiri sampai pada tujuan dari terapi mozaik ini yakni perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Tahapan teknik mozaik ini adalah tahap rasa, tahap karsa, tahap cipta, dan tahap karya (Fauziddin, 2018).

(Rosita, 2018) menjelaskan langkah-langkah teknik mozaik yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memilih gambar sesuai tema yang telah ditentukan
2. Membuat rancangan alat dan bahan yang akan digunakan pada kegiatan teknik mozaik
3. Memberikan pengarahan pada anak tahapan kegiatan teknik mozaik
4. Melakukan pengarahan pengamatan dan pengawasan selama kegiatan teknik mozaik berlangsung
5. Menetapkan penilaian dari kegiatan teknik mozaik

Kegiatan teknik mozaik ini lebih baik dilakukan berulang-ulang agar motorik

halus anak bisa terlatih dan dapat dilakukan monitoring perkembangan motorik halus pada anak prasekolah ini karena mengingat perkembangan motorik halus yang tidak bisa berubah dalam waktu yang singkat, artinya perlu ada konsistensi dalam melakukannya agar teknik mozaik ini bisa berpengaruh pada anak prasekolah. Adanya modifikasi pola pada setiap pertemuan kegiatannya juga berpengaruh pada daya tarik anak untuk melakukan teknik agar tidak merasa bosan dan konsisten dalam melakukan tersebut dapat tercapai.

2.3.6 Kelebihan dan Kekurangan Teknik Mozaik

Kelebihan dari teknik mozaik, diantaranya :

1. Alat dan bahan mudah didapat
2. Dapat mengembangkan kreativitas, sosial, emosi, dan kemampuan motorik halus pada anak
3. Mudah dikerjakan dan dimengerti oleh anak
4. Melatih kesabaran dan kemandirian anak serta konsentrasi
5. Memiliki tampilan yang atraktif dan berwarna serta unik sehingga menarik bagi anak

Kelemahan dari teknik mozaik ini adalah teknik ini memerlukan waktu yang lama bagi usia anak prasekolah sehingga dikhawatirkan anak akan merasa bosan meski terdapat antisipasi berupa tampilan mozaik yang dibuat menarik melalui pola atau bahan, namun tidak menutup kemungkinan rasa bosan ini bisa dialami anak (Fauziddin, 2018).

2.3.7 Prosedur Teknik Mozaik

Menurut Syakir dan Sri Verayanti (2013) dalam Janita, 2016, prosedur teknik mozaik yaitu :

1. Guru merancang gambar yang akan digunakan
2. Guru menyediakan alat dan bahan
3. Guru menjelaskan dan mengenalkan alat-alat yang akan digunakan beserta cara penggunaannya
4. Guru membimbing anak untuk menggunting kertas sesuai dengan pola yang ada
5. Guru membimbing anak untuk menggunting kertas sesuai dengan pola yang ada
6. Guru menjelaskan letak untuk menempelkan potongan kertas pada pola gambar yang disiapkan sehingga hasil penempelan sesuai dan menutupi seluruh pola gambar yang ada

Schutz (2013) dalam Janita, 2016 menjelaskan secara singkat prosedur teknik mozaik, yaitu :

1. Menentukan desain gambar atau pola yang akan digunakan pada teknik mozaik
2. Menyediakan alat dan bahan yang diperlukan
3. Menempelkan potongan tesserae pada pola mozaik
4. Melakukan pengawasan dan pengamatan
5. Melakukan penilaian pada anak

Gianfranco Bustacchini (2012) dalam Janita, 2016 menyebutkan langkah-langkah teknik mozaik tidak jauh berbeda dengan Schutz yang meliputi membuat pola gambar mozaik, menyediakan alat dan bahan, membuat desain gambar yang akan digunakan, menempelkan potongan-potongan tesserae, melakukan pengamatan dan pengawasan selama teknik mozaik berlangsung.

Berdasarkan prosedur yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, maka dapat diketahui bahwa prosedur teknik mozaik adalah

1. Menentukan pola atau gambar yang akan digunakan pada teknik mozaik
2. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
3. Menjelaskan alat dan bahan beserta kegunaannya pada anak
4. Memotong kertas atau menyusun material lainnya yang digunakan
5. Menempelkan pada pola yang ada
6. Melakukan pengamatan selama teknik mozaik berlangsung
7. Memberikan penilaian terhadap hasil

2.4 Terapi Puzzle

2.4.1 Definisi Terapi Puzzle

Tilong dalam (Setiawati, 2019) menyebutkan bahwa puzzle merupakan kegiatan memecahkan masalah dengan menyusun gambar. Puzzle merupakan alat permainan edukatif yang secara optimal dapat merangsang sekaligus mengembangkan berbagai jenis potensi anak termasuk motorik halus dan emosional dalam berbagai aktivitas selama permainan. Puzzle merupakan permainan yang memfasilitasi anak untuk fokus terhadap permainan sehingga puzzle dianggap dapat memberikan efek distraksi pada emosi anak. Anak akan belajar untuk bisa meningkatkan keterampilan motorik halusnya dari warna, huruf, bentuk, dan lain sebagainya karena anak akan berusaha dalam menyusun potongan puzzle sehingga ketika kedua tangan bergerak, maka jari-jari otot tangan yang bergerak akan mengirimkan sinyal ke sistem saraf pusat yang kemudian memicu neuron melalui implus motorik halus tangan mengaktifkan bagian bahasa

dari otak (Rahayuningrum & Dewi, 2016).

Puzzle juga dapat diartikan sebagai permainan yang dapat memfasilitasi permainan asosiatif yang mana pada usia prasekolah ini anak masih sangat senang bermain dengan anak lain sehingga puzzle dapat dijadikan sarana bermain anak sambil bersosialisasi yang berdampak pada ekspresi emosi anak yang mengarah pada positif di samping anak bisa melatih perkembangan motorik halus (Suprpto, 2021).

2.4.2 Manfaat Terapi Puzzle

Puzzle merupakan salah satu permainan yang digemari anak sehingga menjadi salah satu cara untuk membantu anak dalam belajar sambil bermain. Manfaat terapi puzzle bagi anak usia prasekolah diantaranya :

- a. Meningkatkan keterampilan kognitif, keterampilan kognitif berhubungan langsung dengan kemampuan anak dalam belajar dan memecahkan masalah karena anak akan berusaha memecahkan permasalahan yang dalam hal ini anak dilatih dalam bentuk menyusun potongan puzzle.
- b. Meningkatkan keterampilan motorik halus, pada saat anak bermain puzzle maka anak akan banyak menggunakan otot-otot kecil khususnya pada tangan dan jari sehingga tanpa disadari keterampilan motorik halus anak akan terlatih.
- c. Meningkatkan keterampilan social, permainan puzzle dapat dilakukan secara individu atau kelompok sehingga dapat melatih anak dalam berinteraksi dengan orang lain.
- d. Melatih koordinasi tangan dan mata, pada saat anak bermain puzzle, anak akan menyocokkan potongan puzzle hingga menjadi satu gambar dan hal ini merupakan latihan anak dalam menuju perkembangan.

- e. Melatih logika, anak akan berlatih logika dengan mencocokkan warna dan bentuk dari potongan puzzle.
- f. Melatih kesabaran, berkaitan erat dengan perkembangan emosi pada anak karena kesabaran akan tercipta ketika anak bisa mengekspresikan emosinya ke dalam hal positif. Bermain puzzle membutuhkan waktu dan ketelitian dalam menyelesaikannya sehingga tanpa disadari anak akan belajar dalam mengontrol emosi akan terbentuk emosi positif yang berdampak pada perilaku yang dapat terorganisir.

Berdasarkan manfaat di atas maka dapat diketahui bahwa puzzle turut serta membantu anak dalam melatih meningkatkan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosi melalui kegiatan mencocokkan bentuk dan warna pada potongan puzzle.

2.4.3 Material Terapi Puzzle

Pemilihan material terapi puzzle juga mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan serta mudah dikenal oleh anak. Pemilihan bentuk dan warna yang mencolok juga perlu dipertimbangkan untuk menarik perhatian anak karena mengingat anak usia prasekolah ini yang masih tinggi keingintahuannya sehingga anak tertarik untuk bermain puzzle. Bahan yang digunakan pada permainan puzzle ini adalah kayu dengan stiker berbentuk yang mengikuti pola potongan dari puzzle. Potongan dari puzzle ini sendiri disesuaikan pula dengan usia anak, semakin bertambah usia tentu potongan puzzle akan semakin banyak dan begitupun sebaliknya. Hal ini bertujuan untuk membantu anak dalam meningkatkan perkembangan emosional anak dalam hal kesabaran karena anak

akan semakin berpikir dan memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan permainan.



Gambar 2.3 Contoh Material Terapi Puzzle usia 4 tahun dan 5-6 Tahun (Suprpto, 2021)

2.4.4 Fungsi Terapi Puzzle

Pemilihan media bermain untuk anak usia prasekolah harus memperhatikan nilai-nilai pendidikan karena akan berpengaruh pada perkembangan anak (Setiawati, 2019). Menurut Adang Ismail dalam (Setiawati, 2019) terdapat beberapa fungsi terapi puzzle, yaitu :

1. Fungsi produktivitas, puzzle menjadi media penyalur rasa ingin tahu anak yang kuat. Media yang digunakan harus menyangkut kreativitas maupun pengetahuan anak sehingga menghasilkan sesuatu yang baru
2. Fungsi aktivitas, permainan ini diharapkan dapat menjadikan anak lebih aktif
3. Fungsi kreativitas, kemampuan kreativitas diperlukan dalam menjalani segala hal di masa depan karena harus bisa menciptakan hal yang baru dari persoalan yang ada. Melalui puzzle anak akan diajarkan menciptakan hal baru dari persoalan yang ada dalam bentuk menghasilkan gambar yang bernilai keindahan dari potongan puzzle yang telah tersusun

4. Fungsi efektivitas, anak akan dilatih untuk memanfaatkan waktu dan tenaga dengan baik sehingga membawa hasil berupa gambar yang terbentuk dari potongan-potongan puzzle
5. Fungsi mendidik dan menyenangkan, puzzle dimaksudkan sebagai sarana pembelajaran atau mendidik dengan menyenangkan

2.4.5 Proses Kreasi Puzzle pada Anak Usia Prasekolah

Metode terapi puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah karena menggunakan koordinasi antara gerakan mata dan tangan. Bermain puzzle akan mendorong anak untuk mengenali persamaan seperti bentuk, warna, dan garis pada potongan-potongan puzzle yang harus disusun sehingga memerlukan koordinasi antara mata untuk mengidentifikasi bentuk ruang kosong yang harus diisi dan tangan untuk meletakkan potongan puzzle pada ruang kosong sesuai dengan bentuk dan warna ataupun corak yang sama dengan potongan lainnya. Melalui permainan puzzle, anak dapat belajar bahwa suatu objek atau benda tersusun dari bagian-bagian kecil sehingga mendorong anak untuk bisa mengkombinasikan unsur-unsur yang berbeda (Maghfuroh, 2018).

Terapi bermain puzzle juga menjadi salah satu aspek yang penting dalam kehidupan anak dan menjadi salah satu cara yang efektif dalam membantu anak mengarahkan pada emosi positif karena anak akan mengekspresikan ide kreatif untuk mencapai tujuan terapeutik. Anak pada saat bermain akan merasa rileks dan memberikan rangsangan emosi positif pada anak sehingga terjadi pengontrolan perilaku yang maldaptif (Suprpto, 2021). Menurut Nurjatmika dalam Setiawati (2019) puzzle merupakan permainan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya sehingga anak akan terbiasa bermain puzzle,

lambat laun emosi dan mental anak terbiasa sabar, tekun dan tenang dalam menyelesaikan sesuatu.

2.4.6 Kelebihan dan Kekurangan Terapi Puzzle

Setiawati (2019) menyebutkan kelebihan dari terapi puzzle yaitu, bahan yang digunakan mudah untuk dimainkan, tampilan yang menarik karena berisikan berbagai gambar, bentuk, dan warna. Kekurangan pada terapi puzzle juga disebutkan diantaranya tidak dapat dimainkan apabila terdapat potongan puzzle yang hilang dan belum banyak sekolah yang menggunakan media puzzle ini dengan baik.

2.4.7 Prosedur Terapi Puzzle

Suprpto (2021) menjelaskan prosedur yang bisa dilakukan untuk melakukan terapi bermain puzzle sebagai berikut :

1. Siapkan tempat yang nyaman bagi anak untuk bermain puzzle
2. Siapkan puzzle yang akan digunakan sesuai dengan usia anak dari segi kerumitannya sebagai alat terapi
3. Letakkan puzzle di depan anak dan biarkan anak mengamati terlebih dahulu gambar dan bentuk yang akan disusun
4. Pisahkan setiap potongan atau kepingan puzzle
5. Berikan contoh pada anak cara menyusun dan beri penjelasan cara bermain
6. Mintalah anak untuk mencobanya
7. Berikan pujian apabila anak dapat menyusun puzzle dengan baik
8. Apabila anak masih ingin bermain, berikan puzzle dengan bentuk yang berbeda

Terdapat langkah-langkah dalam terapi puzzle yang terbagi dalam 3 tahap, yaitu pembukaan, pelaksanaan,serta evaluasi dan penutup (Sri Rahayu, 2018). Prosedur

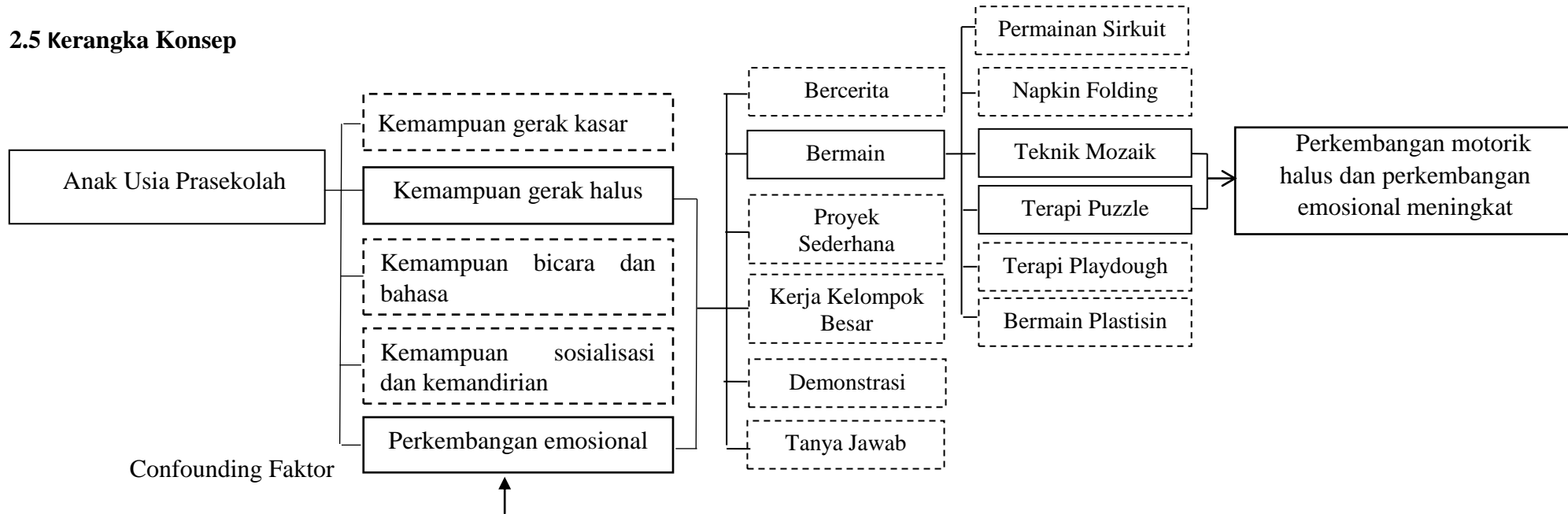
yang dilakukan meliputi:

1. Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam
2. Memperkenalkan diri
3. Menjelaskan peraturan yang ada beserta tujuan
4. Menjelaskan media yang akan digunakan
5. Melakukan kontrak waktu
6. Membagikan puzzle
7. Memotivasi anak untuk menyusun puzzle
8. Memulai menyusun puzzle dengan mendampingi
9. Memberikan semangat selama proses bermain berlangsung
10. Menanyakan perasaan anak setelah diberikan terapi puzzle
11. Menilai ekspresi wajah
12. Memberikan salam penutup

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka dapat diketahui bahwa prosedur dari terapi puzzle meliputi :

1. Membuka kegiatan dengan salam dan memperkenalkan diri
2. Menyiapkan puzzle yang akan digunakan
3. Menjelaskan peraturan yang ada
4. Membagikan puzzle dan memberikan kesempatan anak untuk mengamati puzzle
5. Memisahkan setiap potongan puzzle
6. Berikan contoh bermain puzzle
7. Berikan kesempatan untuk anak bermain
8. Tanyakan perasaan anak setelah bermain puzzle

2.5 Kerangka Konsep



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus :

1. Faktor internal:
 - a. Genetik
 - b. Jenis kelamin
 - c. Faktor kesehatan pada periode prenatal
 - d. Faktor kesulitan dalam melahirkan
 - e. Premature
 - f. Kelainan
2. Faktor eksternal:
 - a. Kesehatan dan gizi
 - b. Perlindungan
 - c. Status sosial ekonomi
 - d. Stimulasi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional :

1. Keadaan anak
2. Faktor belajar
3. Faktor meniru
4. Faktor belajar dengan mengawasi dan membimbing
5. Pengondisian

Keterangan :
 : Tidak Diteliti
 ——— : Diteliti

Gambar 2.4 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

a. H_0 :

1. Tidak ada pengaruh teknik mozaik dan terapi puzzle terhadap peningkatan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional anak usia prasekolah.
2. Tidak ada perbedaan antara teknik mozaik, terapi puzzle, dan kelompok kontrol terhadap peningkatan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional anak usia prasekolah.

b. H_1 :

1. Terdapat pengaruh teknik mozaik dan terapi puzzle terhadap peningkatan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional anak usia prasekolah.
2. Terdapat perbedaan antara teknik mozaik, terapi puzzle, dan kelompok kontrol terhadap peningkatan perkembangan motorik halus dan perkembangan emosional anak usia prasekolah.